

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film sebagai alat komunikasi massa yang memiliki kemampuan menjangkau banyak segmen sosial dan memberikan fungsi yang bermanfaat bagi khalayak. Film dapat menjadi alternatif hiburan bagi orang-orang yang membutuhkan hiburan ringan ditengah-tengah kesibukan mereka dan dapat juga menjadi sarana pendidikan yang mudah diterima oleh semua orang.

Saat ini, film yang disuguhkan kepada khalayak mengalami perkembangan, tema yang diangkat menjadi cerita bermacam-macam ada yang tentang pendidikan, agama, kritik politik, humor, permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti kasus TKI (Tenaga Kerja Indonesia), bahkan tema-tema yang bersifat sensitif seperti seks atau kekerasan juga banyak dipilih oleh para sineas Indonesia. Namun seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya kepada generasi, dan menimbulkan perilaku antisosial, (Sobur, 2004:127).

Perfilman di Indonesia banyak yang mengangkat tentang tema perempuan dan feminisme, misalnya: Pasir Berbisik, Perempuan Punya Cerita, Jamilah dan Sang Presiden, Perempuan Berkalung Sorban dan 7Hati 7Cinta 7Wanita. Pada sebuah film tentang kaum perempuan isi ceritanya mengisahkan perjuangan dan peran perempuan di pranata sosial. Perempuan

dinilai tidak memiliki peran penting dalam keluarga dan menjadi kaum termarginal. Laki-laki berkuasa dalam ranah publik seperti pekerjaan, olahraga, perang dan pemerintahan, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga, (Watkins, 2007:3).

Saat ini perempuan juga ikut bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tuntutan dan perkembangan jaman yang semakin maju membuat kebutuhan ekonomi meningkat, sehingga para perempuan tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga. Selain tuntutan kebutuhan materi, keterlibatan perempuan bekerja dalam sektor publik merupakan perubahan pola pikir pada kaum perempuan. Perempuan tidak ingin berdiam diri di rumah dan menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah saja, namun kaum perempuan ingin melakukan pekerjaan yang dapat memberikan pengalaman hidup dan pengetahuan baru.

Pada sebuah keluarga anggotanya memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan, misalnya seorang ayah adalah pemimpin dan tulang punggung, sehingga mempunyai tugas untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Namun, saat ini tidak hanya laki-laki yang bekerja untuk menafkahi keluarganya, wanita selain mengurus rumah tangga juga dapat bekerja di luar rumah untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya.

Laki-laki dalam keluarga berperan sebagai kepala keluarga dan yang utama, sehingga mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan untuk keluarganya. Wewenang tersebut diperolehnya berdasarkan adat budaya

masyarakat yang bercorak patriarkal, dimana kekuasaan berada di tangan pria. Atas dasar adanya wewenang tersebut, suami lebih banyak dalam pengambilan keputusan, (Ihromi, 1999:232-233).

Gejala keterlibatan wanita di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu/istri, tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karier, (Abdullah, 1997:13). Walaupun keterlibatan perempuan dalam dunia kerja masih menimbulkan kekhawatiran, namun perempuan tetap mampu membagi waktu dan perannya untuk pekerjaan dan keluarga. Sehingga tidak ada cerita lagi anak-anak menjadi liar karena ditinggal ibunya bekerja atau suami selingkuh, dengan begitu kehidupan rumah tangga tetap terjaga keharmonisannya.

Sistem sosial patriarkhat masyarakat Jawa pada abad 18, umumnya telah melahirkan ungkapan-ungkapan (yang seringkali masih terdengar hingga sekarang) yang dianggap menyiratkan inferioritas wanita Jawa, (Fananie, 2000:116). Wanita Jawa menduduki struktur bawah bertugas sebagai istri dan bergantung pada suami. Pandangan tersebut membuat wanita Jawa tidak bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dalam menjalani hidup.

Wanita memiliki peran ganda karena mereka harus mencari nafkah untuk keluarga dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik sehingga mereka harus membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kedua kewajiban tersebut secara bersamaan. Perempuan pada umumnya tidak memiliki kontrol terhadap diri dan kegiatannya, mereka lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, (Abdullah, 1997:83)

Pada masyarakat Jawa, sistem patriarki merupakan halangan bagi kaum perempuan untuk mendapat status dan peran yang setara dengan laki-laki. Kuat konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, lalu timbul perlakuan-perlakuan yang dianggap membatasi gerak wanita seperti halnya konsep *pingitan* yaitu melarang wanita untuk bebas bergerak, (Fananie, 2000:117). Konsep *pingitan* yang terjadi dalam masyarakat Jawa tradisional saat ini telah mengalami perubahan dan bahkan tidak ada lagi. Pada masyarakat Jawa modern, kaum perempuan telah dibebaskan menentukan pilihannya dan dapat bergerak leluasa tanpa dibatasi dengan *pingitan*.

Nilai-nilai dalam sistem patriarki mengutamakan laki-laki, sehingga dapat mempengaruhi dalam mempersepsikan status dan peranan antara wanita dan laki-laki di keluarga dan lingkungan sosial. Kehidupan sosial yang menganut sistem patriarki, walaupun wanita aktif dalam melakukan aktivitas di luar rumah atau kegiatan non domestik, status dan posisi wanita tetap berada dalam lingkup patriarki.

Nilai-nilai yang patriarkis tersebut diinternalisasikan dan dilanggengkan melalui berbagai institusi sosial seperti lembaga politik, pendidikan, maupun kepercayaan-kepercayaan, sehingga subordinasi tersebut tidak dirasakan sebagai suatu sistem yang secara langsung sangat menekan dan memojokkan perempuan, (Abdullah, 1997:84).

Wanita Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh Saparinah dalam Fananie, dalam konsepsi Jawa wanita harus *nrimo, pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti*, (Fananie, 2000:117). Sehingga membuat wanita Jawa tidak terbiasa mengutarakan pendapatnya, apa yang dipikirkan sudah terwakili melalui laki-laki, baik itu suami, ayah ataupun saudara laki-lakinya.

Pandangan patriarkal, dan bukan lainnya, yang membuat perempuan menerima pandangan bahwa apa yang ditimpakan kepadanya merupakan sesuatu yang alamiah dan selaras dengan nilai-nilai budaya, (Santoso, 2011:216).

Perempuan telah banyak yang bekerja untuk membantu suaminya dalam kebutuhan ekonomi. Maka, tidak heran apabila seorang ibu rumah tangga juga merangkap sebagai pegawai di sebuah perusahaan atau memiliki wirausaha sendiri di rumah. Meskipun di Indonesia pekerjaan yang mempekerjakan kaum perempuan banyak, namun tidak sebanding dengan orang-orang yang mencari pekerjaan. Maka, dengan adanya program TKI yang mengirim tenaga kerja ke luar negeri dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Wanita dari keluarga miskin dengan pendidikan rendah hanya dapat bekerja di sektor informal dengan upah yang rendah, seperti bekerja sebagai buruh kasar atau pembantu rumah tangga. Bekerja menjadi TKI merupakan pilihan kaum wanita dari keluarga miskin agar dapat membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga minat bekerja di luar negeri tinggi karena upah yang mereka peroleh juga besar.

Data resmi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) 2010 hingga Februari 2010 total TKI di luar negeri mencapai 2.679.536 orang. Angka tertinggi banyak yang bekerja di Malaysia mencapai 1,2 juta orang. Angka tersebut disusul Arab Saudi yang menempati urutan kedua yaitu tercatat 927.500 orang. Sedangkan TKI yang bekerja di Negara Singapura berjumlah 80.150 orang, Yordania 38.000 orang. Ada juga yang bekerja di Bahrain sebanyak 6.500 orang, Kuwait 61.000 orang, UEA 51.350 orang, dan Qatar 24.586 orang. Selain kedua Negara penempatan TKI tersebut, data jumlah TKI yang bekerja di Taiwan berjumlah 130.000 orang,

Hongkong mencapai 120.000 dan Brunei Darussalam 40.450 orang, (<http://finance.detik.com/read/2011/06/28/195709/1670973/4/bps-jumlah-tki-arab-saudi-capai-15-juta-orang>).

Pada tahun 2011, jumlah TKI yang bekerja di sektor informal mengalami penurunan, kebanyakan mereka telah bekerja di sektor formal. Persyaratan untuk menjadi TKI merupakan faktor penurunan, karena hanya TKI yang siap dan memiliki keterampilan dapat bekerja di luar negeri. Sehingga TKI yang bekerja di sektor informal berkurang bahkan diharapkan tidak ada lagi.

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Muhaimin Iskandar mengatakan jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) di luar negeri pada tahun 2011 turun sekitar 50 persen dibanding 2010. Pada 2010 jumlahnya sekitar 856.000 orang, sementara 2011 turun menjadi kurang dari 500.000 orang. Berkurangnya jumlah PLRT tersebut disebabkan meningkatnya TKI di luar negeri yang bekerja pada sektor formal dan moratorium yang diberlakukan pada 2011, ([http://ekonomi.tvonenews.tv/berita/view/52859/2012/01/17/jumlah\\_tki\\_sebagai\\_pembantu\\_rumah\\_tangga\\_turun\\_50\\_pada\\_2011.tvOne](http://ekonomi.tvonenews.tv/berita/view/52859/2012/01/17/jumlah_tki_sebagai_pembantu_rumah_tangga_turun_50_pada_2011.tvOne)).

Pada penelitian ini, akan dibahas tentang film yang mengangkat kisah para TKW (Tenaga Kerja Wanita) asal Indonesia yang berjudul "*Minggu Pagi di Victoria Park*". Perempuan yang bekerja sebagai TKW merupakan contoh dari keterlibatan kaum perempuan dalam dunia kerja. Mereka lebih banyak melakukan pekerjaan yang bersifat feminin, seperti memasak, mengurus anak dan merawat rumah. Sehingga peran mereka tetap menjadi perempuan yang mengurus rumah, namun dipekerjakan dan mendapat upah. TKW Indonesia tersebar di beberapa Negara, salah satunya di Hongkong. Meskipun TKW yang berada di Hongkong tidak mengalami kekerasan,

namun banyak dari mereka yang terjerat hutang dan terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Perbedaan budaya dan keadaan financial yang berubah drastis membuat para TKW terkadang tidak dapat mengontrol diri. Gaya hidup yang mewah dengan upah yang tinggi membuat mereka kesulitan dalam mengatur keuangan, sehingga banyak TKW yang memiliki hutang. Menurut data dari film *Minggu Pagi di Victoria Park*, lebih dari 4,2 juta keluarga yang menggantungkan hidupnya pada anak perempuan ataupun istrinya yang bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri, (Amaria, 2010).

TKI dari Provinsi Jawa Timur hingga awal November 2011 mendekati jumlah 60.000 orang. Jumlah TKI tersebut nyaris mendekati target yang diinginkan. Kepala Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (UPTP3TKI) Surabaya, Hariyadi Boedihardjo, mengatakan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 telah mematok target jumlah TKI sebanyak 60.000. Sedangkan sampai awal November sudah mencapai angka 55.000 orang. Jumlah 55.000 TKI yang telah ditempatkan bekerja ke beberapa Negara di kawasan Asia Pasifik dan sebagian besar masih bekerja pada sektor informal, yakni sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT), (<http://bnp2tki.go.id/berita-mainmenu-231/5726-penempatan-tki-2011-di-jawa-timur-nyaris-dekati-target.html>).

Para TKW mengalami banyak kasus kejahatan, namun tetap menjadi pilihan utama untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga. Tapi tak semua TKW mengalami nasib buruk, ada juga yang bernasib baik seperti TKW bernama Sarmini Muhyadi, yang bekerja di Malaysia. Tan Choo Tang (56) dan istrinya Wee Phooi Kuan (47) memutuskan untuk membantu Sarmini agar bisa menempuh studi manajemen di Universitas Terbuka Malaysia. Semua biaya pendidikan Sarmini ditanggung pasangan tersebut, (<http://www.detiknews.com/read/2011/09/15/105247/1722951/1148/pri-indonesia-raih-diploma-atas-biaya-majikan-di-malaysia>).

Kaum perempuan tak selamanya dipandang sebagai kaum yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Perempuan dapat menjadi sosok yang tangguh dan dapat hidup tanpa harus bergantung pada kaum laki-laki. Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk perjuangan kaum perempuan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Sehingga, kaum perempuan dapat mengambil pelajaran tentang menjadi perempuan tangguh dan memiliki peran penting dalam keluarga.

Perempuan telah bebas memilih akan menjadi seperti dalam menjalani hidup. Kebebasan menentukan pilihan membuat kaum perempuan dapat bekerja di sektor publik dan memiliki pengalaman hidup dan pengetahuan yang luas. Gerakan feminisme yang dilakukan oleh para feminis telah memberikan kontribusi pada kehidupan kaum perempuan agar tidak ketinggalan dan hanya berada di belakang kaum laki-laki. Feminisme membuat perempuan dapat berpikiran luas dan menjalani hidup sesuai dengan apa yang diinginkan yang telah menjadi pilihan perempuan. Melalui karakter tokoh dan cerita dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* perempuan dapat bercermin tentang kehidupan di dunia nyata dengan kehidupan di film. Pelajaran tentang menjadi perempuan diperlihatkan dalam film dan penonton yang akan menilainya sendiri.



**B. Rumusan Masalah**

Bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*?

**C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui representasi tentang feminisme dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

**1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, mengenai kajian semiotika dalam menggunakan tanda dan simbol untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah karya film.

**2. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan yang berguna bagi mahasiswa tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan semiotik pada film. Serta bagi segenap masyarakat Indonesia, semoga penelitian ini dapat membangun kesadaran untuk lebih bersikap kritis terhadap yang terjadi pada TKW yang ada diseluruh dunia.

### 3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sineas Indonesia dalam memproduksi film Indonesia yang lebih berbobot dan mengandung pembelajaran bagi kehidupan masyarakat, agar perfilman Indonesia semakin maju.